

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada mulanya manusia diciptakan sempurna menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Gambar dan rupa Allah menunjukkan keistimewaan manusia dihadapan Allah yang memiliki akal budi untuk berpikir sehingga mengetahui yang benar dan yang berkenan di hadapan Allah. Hal inilah yang membuat manusia unik dan berbeda dengan ciptaan lainnya. Kemampuan manusia dalam berpikir, memahami dan juga merespon tersebut seharusnya mampu dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan melalui sikap dalam memahami setiap yang dipelajari oleh manusia dalam kehidupannya. Namun, akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia dapat melakukan dosa dan mengalami kesulitan dalam menguasai dirinya (Bridges, 2008). Artinya, terputusnya hubungan antara Allah dengan manusia mengakibatkan manusia cenderung melakukan dosa dalam hidupnya, manusia menjadi lebih memikirkan diri dan kepentingannya sendiri dibandingkan memuliakan Allah. Oleh karena itu, manusia terbatas dalam memahami dan juga meresponi setiap yang terjadi di dalam kehidupannya.

Pendidikan Kristen merupakan salah satu sarana seorang pendidik menyebarkan berita Injil melalui pengajaran yang dilakukannya di kelas (Knight, 2009). Keadaan ini menunjukkan bahwa seorang pendidik menjadi faktor utama selain orangtua yang memiliki peran penting dalam mengajar siswa memahami materi pembelajaran dan terlebih mengenal Kristus dan kebenaran-Nya. Selain itu,

pendidik juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan konsep penting bagi siswa untuk mengetahui tanggungjawabnya sebagai seorang yang memiliki keunikan dan gambar rupa Allah. Pada masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dari anak-anak ke usia dewasa, dimasa inilah proses di mana siswa mengalami pembentukan moral karena seorang remaja mengalami proses pertumbuhan otak yang mencapai kesempurnaan (Desmita, 2009). Tidak heran pada saat siswa menginjak usia remaja, mereka mencari tahu jati dirinya dan memahami banyak pengetahuan karena kemampuan otak yang semakin meningkat menangkap ilmu dari yang dilihat hingga didengar. Usia remaja dimulai dari 12 hingga 21 tahun dengan pembagian remaja awal, tengah dan akhir (Piaget, Jean, & Barbel, 2010). Pada masa remaja juga siswa mengalami situasi sudah mampu berpikir lebih jauh mengenai keuntungan dan kerugian yang dilakukan serta belajar dari pengalaman-pengalaman yang dialami, sehingga hal tersebut akan dipikirkan secara logis dalam pikirannya (Santrock & John, 2007). Pada umumnya anak usia remaja cenderung mengalami perkembangan sosial dari organisasi lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi cara berpikirnya. Kemampuan tersebut merupakan anugerah dari Allah supaya manusia dapat melakukan tugasnya dalam menjaga dan melestarikan bumi serta menjalin relasi dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya manusia adalah rekan kerja Allah di bumi.

Pengetahuan yang sejati berasal dari Allah yang menciptakan setiap manusia memiliki rasio untuk berpikir sehingga mengetahui sebuah pengetahuan yang akarnya dari Allah itu sendiri (Brummelen H. V., 2008). Pada pelaksanaannya, peneliti menemukan masalah di kelas XII IPS di SDH Holland

Village Manado. Materi yang dijelaskan oleh peneliti sulit dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat dari hasil nilai latihan soal dan juga proses tanya jawab yang diberikan oleh peneliti. Siswa kesulitan dalam memahami materi, menjelaskan dan juga menentukan akun yang terdapat pada transaksi soal pada jurnal khusus. Nilai yang diperoleh siswa menjadi instrument utama yang menunjukkan kesulitan siswa dalam memahami materi yang dipelajari (dapat dilihat pada lampiran 29). Kemampuan memahami konsep akuntansi yang dimiliki siswa masih kurang, hal ini terlihat dari kondisi siswa yang kurang mengerti materi yang guru ajarkan di dalam kelas. Pada saat mengerjakan soal, masih banyak yang memperhatikan contoh soal sebelum mengerjakan. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami materi dari penjelasan konsep yang sudah guru jelaskan. Ketika peneliti memberi instruksi untuk memahami setiap akun dalam jurnal khusus yang sudah dipelajari ada beberapa yang masih bingung dan sebagian hanya sekedar menuliskan tanpa ada lanjutan pengerjaan. Berdasarkan hasil tes pada tahap identifikasi masalah, peneliti memberikan 14 soal berdasarkan pembagian indikator yang sudah dibuat. Hasilnya terdapat 11 siswa tidak lulus KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah dari 14 siswa yang ada di dalam kelas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah ceramah interaktif. Kemudian berdasarkan hasil tersebut, peneliti mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran akuntansi dengan topik jurnal khusus.

Pembelajaran akuntansi melatih siswa untuk berpikir secara logis dalam memperoleh informasi yang bertujuan untuk mengolah dan menyelesaikan suatu masalah dalam keuangan serta melihat peluang dalam kemajuan perekonomian

yang sedang berlangsung (Lutfri, 2013). Melalui kegiatan belajar akuntansi di dalam kelas, siswa dapat melatih kemampuan berpikir sekaligus mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dalam ekonomi. Belajar akuntansi bukan sesuatu yang mudah. Tidak sedikit siswa pada saat belajar akuntansi bingung dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan bahwa memahami sebuah konsep pengetahuan bukan hal yang mudah tetapi melalui latihan dan kemauan dari dalam diri siswa dalam memahaminya.

Peneliti mencoba menganalisis dengan data yang ada dan dibantu oleh mentor mengenai solusi yang tepat untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pemahaman konsep akuntansi yang sedang dipelajari. Peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *quantum learning* yang diperkenalkan oleh De Porter. Model pembelajaran ini memiliki tahapan yang terstruktur yang dikembangkan dari metode ceramah interaktif. Pada tahapan pelaksanaannya model pembelajaran *quantum learning* menawarkan suasana belajar yang interaktif namun tetap kondusif yang dikenal dengan istilah TANDUR (Hamdayana & Jumanta, 2014). Model pembelajaran ini membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui setiap tahapan yang dirancang oleh guru dalam model pembelajaran *quantum learning*. Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada guru tetapi siswa dalam melakukan setiap tahapan yang diarahkan oleh guru. Pemberian motivasi, menekankan hal penting dalam materi, mengerjakan soal dan memberikan penghargaan kepada siswa, diharapkan mampu untuk membantu siswa belajar memahami konsep pembelajaran yang sedang dipelajari. Selain suasana kelas yang menarik, belajar dengan model pembelajaran *quantum learning* mempunyai kelebihan dalam

memaparkan konsep penting dalam pembelajaran yang didukung oleh tahapan pelaksanaannya dan dapat meningkatkan potensi belajar siswa (Huda, 2014). Harapannya dengan model pembelajaran ini, siswa mampu memahami materi akuntansi dengan konsep yang benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini mengambil judul, “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Akuntansi Siswa Kelas XII IPS di SDH Holland Village Manado”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XII IPS dalam pembelajaran akuntansi topik jurnal khusus di SDH Holland Village?; (2) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XII IPS dalam pembelajaran akuntansi topik jurnal khusus di Holland Village?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui apakah model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XII IPS dalam pembelajaran akuntansi topik jurnal khusus di SDH Holland Village; (2) Mengetahui cara penerapan pembelajaran *quantum learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XII IPS dalam pembelajaran akuntansi topik jurnal khusus di SDH Holland Village.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Quantum Learning*

Quantum learning adalah suatu model pembelajaran yang memandang pelaksanaan pembelajaran layaknya permainan musik di mana guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai (Zarkasyi, 2015). Senada dengan Zarkasyi, ahli lain menjelaskan bahwa *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang tahapan pelaksanaannya menciptakan suasana belajar yang kondusif, dinamis dan interaktif (Lestari I. , 2013). Artinya, model pembelajaran *quantum learning* membangun suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman sehingga siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik melalui tahapan yang terstruktur oleh guru.

Tahapan model pembelajaran *quantum learning* menurut (DePorter, Reardon, & Singer, 2013) sebagai berikut; (1) Menjelaskan tujuan serta manfaat materi bagi kehidupan siswa (Tumbuhkan); (2) Memberikan kalimat motivasi (Alami); (3) Memberikan kata kunci, konsep, dan rumus penting (Namai); (4) Memberikan latihan soal (Demonstrasikan); (5) Memberikan siswa, menjelaskan ulang dan menyimpulkan materi (Ulangi); (6) Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa (Rayakan).

1.4.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah suatu gagasan atau ide pemikiran individu atau kelompok yang dinyatakan dalam sebuah makna sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang baru berdasarkan prinsip dan hukum serta teori yang jelas (Sagala, 2010). Senada dengan Sagala, menurut ahli lain, pemahaman konsep

merupakan kemampuan untuk mengenali suatu pandangan yang mampu diartikan dengan mengidentifikasi secara teratur dan menyeluruh (Lestari I. , 2013). Indikator pembelajaran akuntansi menurut Munawir (2004) menjelaskan bahwa indikator pemahaman konsep terdiri atas: (1) Memahami setiap transaksi yang terjadi pada perusahaan; (2) Menjelaskan kembali materi yang dipelajari; (3) Menentukan akun yang digunakan pada transaksi perusahaan, (4) Menganalisis setiap faktor terjadinya laba atau rugi perusahaan (Munawir, 2004).

